

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam rangka pembangunan suatu bangsa, terutama yang menyangkut pembangunan sumber daya manusia (SDM) telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat melalui perbaikan sistem pendidikan.

Perbaikan sistem pendidikan, sudah merupakan tuntutan masyarakat, baik jenjang Pendidikan Dasar, Menengah, maupun Pendidikan Tinggi. Masing-masing jenjang ini mempunyai peran tersendiri dalam rangka mempersiapkan *out put* menjadi SDM yang handal. Dalam upaya inilah pemerintah merumuskan sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, pendidikan dirumuskan sebagai “usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.¹ Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari keinginan mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat dilakukan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Pendidikan jalur sekolah merupakan upaya pembelajaran yang sangat bervariasi terutama dilihat dari jenis dan jenjangnya. Berdasarkan jenisnya dibedakan

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, Jakarta: Sinar Grafika, 1993, hlm. 3

menjadi pendidikan umum, kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan profesional. Bila variasi dilihat dari jenjangnya, dibedakan menjadi pendidikan Pra Sekolah (TK), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SLTP, SLTA), dan Pendidikan Tinggi (PT).

Dalam konsep pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional merupakan satu sistem pendidikan yang menyeluruh dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dengan landasan konstitusional Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, ada keterkaitan antara berbagai jenis dan jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai kependidikan tinggi, tanpa membedakan status sosial, setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan.

Rumusan di atas sebenarnya penafsiran dari makna pendidikan yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam, sebagaimana penulis paparkan dari berbagai pandangan yang lebih luas. Bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha mengembangkan nilai-nilai, menyampaikan nilai untuk dipakai si anak, sehingga ia menjadi orang pintar, baik, mampu hidup, berguna untuk masyarakat, yaitu nilai yang akan diambil oleh peserta didik, sehingga ia dapat memiliki nilai itu. Baik individu itu berusaha sendiri mengejar nilai itu, atau pun ia minta bantuan orang lain, dan nilai-nilai itulah yang menentukan pendidikan baik atau buruknya anak didik.²

² M. Nasihir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985, hlm. 25

Sementara pengertian pendidikan yang mengacu pada istilah-istilah pendidikan Islam yaitu; *At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim* dan *At-Ta'dib*. Ahmad Tafsir memaknai *tarbiyah* dengan pemeliharaan, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah terkandung makna mengajar atau '*allama*'.³ Beranjak dari pengertian ini maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa depan.⁴

Selanjutnya al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, mengacu pada pemikiran tersebut merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan struktur masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.⁵ Lebih lanjut menurutnya, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia.⁶

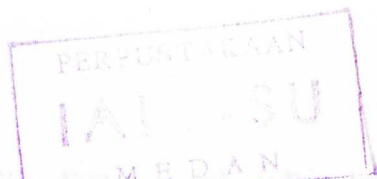
Dari pengertian yang diberikan para ahli di atas dapat dipahami makna yang digunakan dalam pendidikan Islam terlihat adanya perbedaan penafsiran, hingga memberi berbagai peluang bagi munculnya pengertian tentang pendidikan. Perbedaan

³Amad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hlm. 109

⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 70

⁵Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philisophy of Education*), Penj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996. hlm. 110

⁶*Ibid.*



itu hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsipil, Sebab bila perbedaan tersebut masing-masing dikembalikan kepada asalnya dan prinsip yang sama, maka pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajaran-Nya.

Baik *tarbiyah*, *ta'lim* maupun *ta'dib*, merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata *Rabb* atau *Rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-alamin*. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai Zat Yang Maha 'Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat pada pernyataan Rasul saw., "*addabany rabby faahsana ta'diby*" memperjelas bahwa sumber pertama pendidikan adalah Allah. Dan Rasul sendiri menegaskan bahwa beliau dididik oleh Allah swt., sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasul merupakan pendidik utama yang harus menjadi teladan.⁷

Eksistensi Rasul sebagai utusan yang diamanatkan untuk menyampaikan syari'at Islam, dan sekaligus menyatu pada tugas beliau sebagi pendidik bagi umat manusia. Dalam kaitan ini An-Nahlawi sebagaimana dikutip Jalaluddin, melihat pendidikan Islam menyatu dalam kewajiban umat Islam. Menurutnya, Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia, yang dengan bekal syari'at itu, maka manusia membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.⁸ Sementara Hamzah

⁷Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 71

⁸*Ibid.*, hlm. 72

dengan mendasarkan kajian di atas menyimpulkan bahwa “*tarbiyah*” mempunyai arti unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Memelihara fitrah anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian
2. Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya
3. Mengarahkan fitrah bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya.
4. Melakukan itu semua secara bertahap.⁹

Selanjutnya Al-Bani sebagaimana dikutip Maksum, menyatakan bahwa dalam *tarbiyah* terdapat tiga unsur: “menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.”¹⁰ ✓

Dari berbagai pengertian yang ditawarkan para ahli di atas dapatlah disimpulkan, bahwa pendidikan agama (Islam) dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan di akhirat.

⁹Umar Yusuf Hamzah, *Ma’alim At-Tabiyah fi Al-Qur’an wa As-Sunnah*, Yordan: Dar Usmah, 1996, hlm. 9

¹⁰Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 14

Pembinaan dan pengembangan dimaksud sudah mencakup seluruh usaha dan aktivitas pendidikan dalam peningkatan potensi manusia sebagai sumber daya insani sesuai dengan statusnya, yaitu meliputi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia dalam posisinya sebagai *abd Allah, Al-Basyr, bani Adam, Al-Ins, Al-Insan, An-Nas* maupun khalifah Allah. Usaha pembinaan dan pengembangan ini harus diselaraskan dengan syri'at Islam yang disampaikan Rasul saw. Dari upaya ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabd Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya. Indikator dari pengabdian ini tergambar dalam tampilan kemuliaan akhlak yang dimiliki serta mampu memberikan imbas manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Semua itu terangkum dalam sosok manusia yang beriman dan beramal saleh.¹¹

Sementara teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis pendidikan Islam diandaikan sebagai satu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun saduran. Sedangkan pada tataran pragmatis pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia, khususnya selama tiga dekade terakhir sangat mempengaruhi munculnya pragmatis ini.¹²

¹¹Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 73

¹²Maksum, *op. cit.*, hlm. 24

Para pakar kontemporer Indonesia berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dan konsep “Islam”, dengan sudut pandang yang berbeda-beda tentang Islam. Istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai, (1) Pendidikan (menurut) Islam, (2) Pendidikan (dalam) Islam, dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga pendidikan Islam lebih bersifat proses-operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam, pengertian yang kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.¹³

2. Pendidikan Wanita Dalam Pandangan Pemikir Islam

Bila dicermati dari berbagai definisi yang ditampilkan oleh para tokoh di atas, tidak satu pun ditemukan adanya definisi yang membedakan antara kaum wanita dan pria. Baik itu definisi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh Islam dari luar Indonesia atau pun para tokoh Islam dari dalam negeri sendiri, termasuk rumusan Undang-undang pendidikan nasional, semua mendukung keberadaan wanita sebagai salah satu

¹³Tajab, et.al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996, hlm. 1-2

Para pakar kontemporer Indonesia berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dan konsep “Islam”, dengan sudut pandang yang berbeda-beda tentang Islam. Istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai, (1) Pendidikan (menurut) Islam, (2) Pendidikan (dalam) Islam, dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga pendidikan Islam lebih bersifat proses-operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam, pengertian yang kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.¹³ /

2. Pendidikan Wanita Dalam Pandangan Pemikir Islam

Bila dicermati dari berbagai definisi yang ditampilkan oleh para tokoh di atas, tidak satu pun ditemukan adanya definisi yang membedakan antara kaum wanita dan pria. Baik itu definisi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh Islam dari luar Indonesia atau pun para tokoh Islam dari dalam negeri sendiri, termasuk rumusan Undang-undang pendidikan nasional, semua mendukung keberadaan wanita sebagai salah satu

¹³Tajab, et.al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996, hlm. 1-2

potensi yang juga harus mendapat pendidikan dan pengajaran yang sama dengan kaum pria.

Wanita adalah salah satu aset bangsa yang perlu diberdayakan keberadaannya untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai sumber daya manusia. Untuk mencapai harapan ini, kiranya pendidikanlah media yang tepat untuk mengangkat derajat wanita yang selama ini tertinggal dan terbelakang dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Dalam kaitan ini, yang dimaksud dengan pendidikan wanita adalah upaya peningkatan, pengembangan, bimbingan dan latihan potensi yang dimiliki oleh kaum wanita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tahtawi yang mengulas tentang perbaikan keadaan perempuan, yang menurutnya merupakan keharusan yang mendasar merupakan kewajiban agama yang mendesak. Untuk itu, pendidikan sangat dibutuhkan untuk keperluan itu.¹⁴

Menurutnya anak-anak perempuan harus dididik sebagaimana anak laki-laki. Bahkan kaum ibu pun harus mempunyai pendidikan, agar dapat menjadi istri yang baik dan dapat menjadi teman suami dalam kehidupan sosial, bukan istri yang hanya dapat memenuhi kebutuhan jasmani saja.¹⁵ Pendapat ini didukung oleh Zakiah Daradjat yang mengatakan, perlunya wanita-wanita calon istri, ibu rumah tangga dan sekaligus pendidik, mengetahui syarat-syarat menajadi istri, ibu dan sekaligus menjadi pendidik, paling tidak ia mengetahui psikologi, peodagogik, dan mengerti

¹⁴ M. Anis Qasim Ja'Far, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*, Bandung: Zaman, 1998, hlm. 94

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan*, *op. cit.*, hlm. 94

tentang agama,¹⁶ agar ia dapat mengenali anak dan suaminya secara fisik dan psikisnya.

Pendidikan perempuan lanjut Tahtawi dimaksudkan, agar mereka beradab dan berakal serta memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan dapat berbicara mengemukakan pendapat sebagaimana layaknya kaum pria. Dengan demikian perempuan akan memiliki kepercayaan diri.¹⁷ Gagasan-gagasan tersebut mendapat respon positif dari tokoh-tokoh Mesir, sehingga pada tahun 1872 merupakan awal pembukaan pendidikan untuk kalangan perempuan. Demikianpun Tahtawi tidak setuju dengan emansipasi yang berlaku di negara-negara Barat, emansipasi menurutnya harus berada dalam bingkai ajaran Islam.¹⁸

Tokoh pemikir lainnya adalah Muhammad Abduh (1848-1905 M), yang memulai tulisannya dalam harian *Al-Waqa'i* yang beredar di kalangan sendiri. Dalam harian tersebut Abduh menyampaikan pikiran-pikirannya tentang wanita yang dianggap inferior. Bagi Abduh pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan mempunyai nalar yang sama. Masing-masing mempunyai kewajiban iman dan Islam yang sama. Karenanya, antara laki-laki dan wanita semua diperintahkan dan diberi kesempatan untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengejar pendidikan.¹⁹ M. Abduh menyerukan agar perempuan dapat memasuki sektor-sektor kehidupan untuk berpartisipasi bersama laki-laki dalam membangun masyarakat. Menurutny,

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 77

¹⁷ M. Anis Qasim Ja'far, *loc. cit*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan*, *op. cit.*, hlm. 61

Islam telah mengangkat derajat wanita yang jauh berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh agama dan bangsa manapun juga.²⁰

Namun demikian, menurut Fazlur Rahman, Abduh tidak mendukung pemberian pendidikan modern bagi kaum wanita.²¹ Dalam hal ini ia lebih setuju pemberian pendidikan wanita dalam garis-garis tradisi oral dan domestik.²²

Pemikiran-pemikiran Abduh tersebut diikuti oleh muridnya Syekh Rasyid Rida (1865-1935 M). Keprihatinannya terhadap wanita, khususnya di Barat, terungkap dalam karyanya *Nida' li Al-Jins Al-Latif* bahwa perjuangan wanita Barat tidak berlandaskan agama, hal demikian akan menyeret mereka ke arah dekadensi yang akhirnya melahirkan patologi sosial yang lebih luas.²³

Gagasan Rasyid Rida dalam mengangkat citra perempuan merupakan penegasan-penegasan dari pandangan gurunya M. Abduh, yang selalu berangkat dari keunggulan Islam. Ia menyatakan Islam telah memberikan kepada wanita hak-hak agama, sipil dan harta. Wanita akan jadi baik bila mengikuti Islam, sebaliknya kondisi kehidupan mereka akan buruk bila lari dari ajaran Islam.²⁴

Tokoh Mesir lainnya adalah Qasim Amin (1865-1908 M), adalah seorang sarjana hukum yang memiliki hubungan yang erat dengan Muhammad Abduh. Nama

²⁰ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas ?*, Bandung : Mizan, 1955, hlm. 60

²¹ M. Anis Qasim Ja'far, *op. cit.*, hlm. 97

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University Chicago Press, No.15, 1919, hlm. 77

²³ Muhammad Ridho, *Nida li Al-Jins Al-Latif*, Mesir: Matba'ah Al-Manar, 1931, hlm. 43

²⁴ Muhammad Rasyid Rida, *Al-Waky Al-Muhammady*, Mesir: Al-Maktabah Al-Islamy, t.t., hlm. 321

Qasim Amin sering disebut pada setiap pembicaraan mengenai emansipasi di dunia Islam terutama Mesir.²⁵

Gagasan emansipasi yang dilontarkan Qasim dimaksudkan agar wanita sebagai manusia memiliki kebebasan dalam berpikir, berkehendak dan beraktivitas, selama itu sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Untuk memasyarakatkan ide-ide emansipasi tersebut Qasim Amin menulis dua buah buku, yaitu *Tahrir Al-Mar'ah* pada tahun 1898 dan *Mar'ah Jadidah* pada tahun 1900. Buku pertamanya, telah menimbulkan gejolak di tengah masyarakat Mesir terutama ahli fiqh (*fuqaha*) dan kelompok tradisionalis. Karena gelombang protes dan kecaman yang dilemparkan kepadanya, maka Qasim Amin merasa perlu menjawabnya dengan meluncurkan karyanya yang kedua (*Al-Mar'ah Al-Jadidah*).²⁷ Selain dua karya tersebut, gagasan-gagasan Qasim Amin juga disebarluaskan sejumlah besar koran-koran dan majalah-majalah seperti *Al-Muayyad*, *Al-Ahram*, *Al-Muqtataf*, *Al-Hilal*, *Al-Muqattam* dan *Al-Manar*.²⁸

Bidang pendidikan salah satu pusat perhatian Qasim Amin. Pendidikan yang ia maksud adalah pendidikan formal, yaitu suatu lembaga pendidikan resmi seperti bentuk sekolahan. Hal itu mengingat kaum wanita di Mesir pada saat itu kebanyakan tidak mendapat pendidikan di sekolah, mereka hanya mendapat pendidikan

²⁵ M. Anis Qasim Ja'far, *op. cit.*, hlm. 98

²⁶ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah*, Mesir : Matba'at Al-Sya'ab, 1329 H., hlm. 321

²⁷ Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1993), hlm. 164

²⁸ M. Anis Qasim Ja'far, *loc. Cit.*

keterampilan yang terbatas di rumah saja. Karena itu wanita harus keluar dari rumah untuk belajar ikut serta berkarya dan terlibat secara penuh dalam kehidupan sosial.²⁹

Salah satu yang penting lainnya adalah ketika Qasim Amin menyoroti pendidikan anak. Pendidikan anak merupakan salah satu kewajiban terpenting dalam keluarga. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan jasmani, rasio dan budi pekerti. Hal ini cukup jelas, bahwa untuk melaksanakan tugas-tugas penting dalam keluarga diperlukan pengetahuan yang luas di samping pikiran yang sehat. Istri yang tak terdidik tidak akan mampu menyelesaikan tugas-tugas berat itu dan tidak akan mampu membentuk jasmani dan rohani anak yang baik.³⁰

Qasim berpendapat bahwa hakikat kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama. Perbedaan hanya terletak pada hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis. Jika terjadi laki-laki mengungguli wanita dalam segi akal dan jasmani, maka itu bukan berarti wanita lebih rendah, melainkan karena ia tidak mendapat kesempatan untuk melatih pikiran dan jasmani. Jika kondisi demikian dibiarkan, mustahil wanita Mesir akan dapat menjalani tugas-tugasnya.³¹

Salah satu pengikut Qasim Amin dalam bidang ini adalah Malik Hafni, yang pada tahun 1911 tampil untuk pertama kali mewakili kaum perempuan pada seminar yang diselenggarakan pemerintahan Mustafa Riyad. Dalam berbagai kesempatan ia menyeru agar didirikan lembaga pendidikan bagi anak perempuan. Ia berkata :

²⁹ Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, Kairo: Al-Markaz Al-'Arabiyyat li Al-Bahs wa An-Nasyr, 1984, hlm. 19

³⁰ *Ibid.*, hlm. 43

³¹ *Ibid.*, hlm. 16

Perempuan harus belajar dengan segenap kemampuannya. Hendaknya mereka hidup mandiri dan tidak tergantung pada kaum laki-laki, serta tidak menjadi beban bagi mereka. Kebodohan telah merusak eksistensi perempuan dan membuatnya rela menjadi sekedar perempuan. Sehingga laki-laki meremehkan karena ia sendiri yang menghinakan diri dan tidak mengenal harga diri.³²

Untuk meningkatkan kualitas perempuan melalui pendidikan, ia menawarkan beberapa butir usulan :

1. Pengajaran agama Islam kepada anak-anak perempuan secara benar.
2. Perhatian terhadap pendidikan anak perempuan dengan menetapkan program wajib belajar kepada mereka.
3. Mengadakan program pendidikan spesialisasi bagi mereka yang telah lulus dari sekolah lanjutan pertama dalam bidang kedokteran dan kependidikan.
4. Memberi kesempatan kepada mereka untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
5. Berpegang teguh pada hijab Islam (kecuali muka dan telapak tangan).
6. Perceraian dan poligami harus seizin hakim (qadhi).³³

Dalam syairnya ia menulis :

Ilmu dan agama untuk dua jenis manusi

Tidak untuk salah satu dari keduanya.

Gagasan-gagasan yang sama juga muncul dari tokoh-tokoh pembaharu di Turki, baik dari golongan pembaharuan Barat maupun dari pihak nasionalis sendiri. Salah satu tokoh terkemuka dari golongan pembaharuan Barat adalah Abdullah Jewdat (1865-1932 M) yang juga pendiri Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan di Turki

³² M. Anis Qasim Ja'far, *op. cit.*, hlm. 100

³³ *Ibid.*, hlm. 101

menyatakan bahwa salah satu kelemahan kerajaan Usmani adalah rendahnya status wanita di mata masyarakat. Kerena itu, ia mengharapkan agar simbol-simbol kewanitaan seperti kerudung harus ditanggalkan. Dalam mottonya ia menyebut “buka Alquran buka kerudung wanita”.³⁴

Pemikiran-pemikiran Jewdat ini mendapat tantangan golongan tradisionalis Islam. Menurut mereka hal yang demikian justeru akan merendahkan martabat wanita. Pembukaan kerudung dan pergaulan wanita dengan pria akan membawa kepada dekadensi moral. Ketinggian martabat wanita dapat diperoleh hanya dengan menjalankan syariat Islam.³⁵

Golongan nasionalis, seperti Zia Gokalp (w. 1921), seorang penyair dan ahli sosiologi, juga menginginkan adanya pembaruan dalam status kaum wanita. Wanita menurut Gokalp harus diikutsertakan dalam pergaulan sosial dan kehidupan ekonomi, wanita juga harus diberi hak yang sama dalam soal pendidikan, perceraian, dan waris. Menurutnya, poligami juga harus dihapuskan.³⁶

Gokalp mengungkapkan tingginya kedudukan wanita dalam bait sajaknya:

Itu wanita ibuku, saudara perempuanku, anak perempuanku adalah dia yang membangkitkan emosiku yang paling suci dari kedalaman wujudku itulah kekasihku, matahariku, bulanku, dan bintangku.

Adalah dia yang mengajari aku memahami senandung hidup, bagaimana hukum yang suci menganggap makhluk yang cantik itu hina?

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan*, op.cit., hlm. 130,137

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 138

Sungguh para ulama telah salah mengartikan Alquran.

Dasar dari bangsa dan negara adalah keluarga. Selama nilai wanita yang penting tidak dilaksanakan, maka kehidupan bangsa tetap tidak lengkap. Pendidikan keluarga harus seiring dengan keadilan. Karena itu, keadilan merupakan keharusan pada tiga hal, dalam perceraian, talak dan waris. Selama wanita dianggap separuh dari laki-laki dalam warisan dan seperempat dari laki-laki dalam perkawinan, maka baik keluarga maupun negeri tidak bisa bangkit.³⁷

M. Iqbal (1876-1938 M) yang datang dari India juga memberi pandangannya tentang status wanita. Dalam hal ini ia agak konservatif. Ia tetap mempertahankan istrinya memakai *purdah*. Tetapi pada akhirnya, ia menyesali pikirannya tentang wanita. Dalam syairnya *Auwrat* (wanita) :

Akupun terhadap penindasan wanita merasa sangat kecewa

*Tetapi masalahnya adalah begitu rumit, tidak ada penyelesaian yang aku dapat memperolehnya.*³⁸

B. Kesamaan Memperoleh Pendidikan

Islam mengajarkan bahwa pada bidang pendidikan wanita dan pria memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Islam menganjurkan agar anak-anak perempuan dididik sebaik-baiknya. Alquran secara implisit dalam surat Al-Ahzab ayat 35, mengisyaratkan perlunya wanita dididik secara baik, sebab tak

³⁷ A. Mukti Ali, "Amalan Kyai Haji Ahmad Dahlan", dalam Sujarwanto, *op. cit.*, hlm. 350

³⁸ *Ibid.*, hlm. 351

mungkin mendapatkan wanita yang Muslimah, Mukminah, serta patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah tanpa didikan yang baik. Dalam konteks ini Rasulullah menegaskan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Tabarani dan Abu Wail:

*Barang siapa yang mempunyai putri lalu mendidiknya dan mengajarnya secara baik serta memberinya fasilitas sesuai dengan karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya, niscaya putrinya itu dapat mendidangnya dari api neraka.*³⁹

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Al-Bukhri, Nabi menegaskan pula sebagai berikut:

*Siapa saja yang mempunyai anak perempuan, lalu ia mengajari dan mendidiknya dengan baik, maka anak itu akan menjadi tabir yang melindunginya dari api neraka.*⁴⁰

Dalam hal ini Rasulullah senantiasa mendidik para istri beliau secara baik dengan ajaran-ajaran. Hal ini terbukti dari luasnya pengetahuan Siti Aisyah tentang kandungan Alquran, fikih, obatan-obatan, dan lain-lain sebagaimana diakui oleh sahabat 'Urwah bin Al-Zubayr: "Saya belum pernah melihat seseorang yang lebih tahu tentang Alquran, ilmu faraid, haram-halal, syair, obatan-obatan dan silsilah keturunan (*nash*) selain dari 'Aisyah. Keluasan pengetahuan 'Aisyah seperti digambarkan di atas, tak mungkin terwujud tanpa melalui pengajaran dan pendidikan dari Rasul serta memberinya izin untuk belajar. Dengan begitu, dapat disimpulkan

³⁹ Abu Al-Faraj Jamal Ad-Din Abd Ar-Rahman, *Kitab Ahkam An-Nisa'*, tahqiq Ziyad Hamdan, Dar Al-Fikr, 1989, hlm. 173

⁴⁰ *Ibid.*

bahwa belajar bagi wanita termasuk sunnah Rasul yang patut diikuti dan dilestarikan.

Dalam kaitan ini tepat sekali apa yang diungkapkan oleh Abbas Karrat:

*Ibu bagaikan sekolah, bila anda mempersiapkannya secara baik, berarti anda telah mempersiapkan generasi bangsa dengan integritas kepribadian yang baik.*⁴¹

Selanjutnya Rasyid Rida mengatakan, Rasulullah sangat menganjurkan untuk mengajari dan mendidik kaum wanita, sehingga bagi mereka yang memberikan pelajaran dan pendidikan baginya dijanjikan pahala yang berlipat ganda diakhirat. Barang siapa yang memiliki seorang budak wanita kemudian ia mengajari dan mendidiknya dengan baik, memerdekakan dan menikahnya, maka ia memperoleh pahala dua kali lipat.⁴²

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah sangat menganjurkan kepada umatnya, agar memperhatikan pendidikan anak perempuan, sehingga dengan mendidik mereka orangtuanya dapat terhindar dari api neraka yang amat mengerikan. Bukankah ucapan Nabi tersebut mengisyaratkan secara tegas tentang persamaan hak memperoleh pendidikan antara kaum pria dan wanita? Dan menjanjikan pahala yang berlipat bagi siapa yang berusaha melindungi dan mengangkat derajat kaum wanita lewat pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menginginkan kedua jenis kelamin yang berbeda itu memperoleh pendidikan yang layak agar mereka memiliki pengetahuan yang seimbang, sehingga mereka dapat

⁴¹ الام مدرسة اذا اعدت لها . أعددت شعبا طيب الاعراق

Muhammad Abd al-Hamid Abu Zayd, *Makanat Al-Marat fi Al-Islam*, Dar An-Nahdat Al-Arabiyyat, 1979. hlm. 110

⁴² Muhammad Rasyid Rida, *Nida' li Al-Jins Al-Latif*, Mesir: Al-Matbaah Al-Manar, 1931, hlm. 13

berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan dan beribadah demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang patut diteladani, sebagai berikut :

Wanita dan pria memang berbeda tetapi bukan untuk dibeda-bedakan, mereka diciptakan untuk bersatu dalam tujuan, menuju Yang Satu (Allah), menggapai kasih-sayang Yang Tunggal.

C. Tujuan Pendidikan Wanita

Bila dicermati dari pembahasan-pembahasan * di atas, maka dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan wanita ini tentu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan wanita adalah Islam ingin mengangkat harkat dan martabat kaum wanita sejajar dengan pria dari beberapa aspek kehidupan: Seperti; kesamaan hak memperoleh pengajaran dan pendidikan, pekerjaan, bersosialisasi, berkarir, berperan serta dalam rumah tangga, masyarakat, agama dan bangsa.

Akan tetapi bila dirujuk dari definisi pendidikan Islam secara umum, maka tujuan pendidikan wanita juga tidak ada perbedaan antara pendidikan wanita dengan pendidikan pria, semuanya tetap mengacu pada rumusan pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana para tokoh pendidikan Islam memberikan pandangan tentang tujuan pendidikan Islam ini.

Tujuan pendidikan setiap bangsa pada dasarnya sama, yaitu menginginkan terciptanya manusia yang baik, dari segi jasmani rohani, keterampilan dan etikanya.

Dengan kata lain mewujudkan manusia yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi sehingga mampu menyerap segala informasi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya, memiliki EQ (*Emotional Quotient*) yang mampu mengendalikan gejolak emosi dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif, serta memiliki SQ (*Spiritual Quotient*) sebagai bentuk nyata pengabdian kepada Sang Pencipta yang mengarahkan hidup manusia baik dunia dan akhirat.⁴³ Dengan demikian tujuan dari pendidikan suatu negara sebenarnya tidak jauh berbeda yaitu untuk membentuk manusia-manusia paripurna dalam segala aspek kehidupan demi tercapainya suatu negara yang adil, makmur dan memiliki moral yang baik.

Demikian pula halnya dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh. Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁴

Dari tujuan di atas ada tujuh aspek yang dicita-citakan bangsa Indonesia dalam memajukan rakyatnya, tujuh aspek tersebut ialah:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur

⁴³Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam*, Yogyakarta: Bitang Cemerlang, 2001, hlm. 101

⁴⁴Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, *op. cit.*, hlm. 4

3. Memiliki pengetahuan
4. Keterampilan
5. Sehat jasmani dan rohani
6. Kepribadian yang mantap dan mandiri
7. Kepedulian kepada masyarakat bangsa dan negara

Tujuh aspek di atas merupakan tipe manusia ideal yang dibentuk oleh masyarakat Indonesia lewat jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Kriteria manusia Indonesia yang ingin dibentuk itu mencakup. **Pertama**, manusia religius, manusia yang taat dan patuh menjalankan perintah agama. **Kedua**, manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. **Ketiga**, manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan, dan pencinta ilmu. **Keempat**, manusia yang memiliki keterampilan, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia. **Kelima**, manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang terhindar dari segala macam penyakit jasmani dan rohani. **Keenam**, Manusia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, dengan sikap hidup yang dinamis penuh percaya diri serta memiliki semangat hidup yang dinamis. **Ketujuh**, kepedulian sosial kepada masyarakat bangsa dan negara, adalah rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan di atas berlaku bagi semua aktivitas pendidikan, termasuk pendidikan wanita yang ada di Indonesia, baik jalur sekolah maupun luar sekolah.

Menurut Mahdy Fuad A. Gani, dkk., dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah menanamkan taqwa dan membina *akhlaq al- karimah* serta menanamkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam setiap individu secara lebih luas akan terbentuk suatu susunan masyarakat yang tinggi derajatnya di sisi Allah swt.⁴⁵

Selanjutnya, tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, perkataan, pikiran, dan perasaannya. Untuk memperjelas tujuan pendidikan ini, Ali Ashraf mengatakan, bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari totalitas kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim adalah perwujudan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.⁴⁶

⁴⁵Mahdy Fuad A. Gani, dkk., *Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Lingkungan Keluarga (Suatu Penelitian di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar)*, Laporan Penelitian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala: 2000, hlm. 9

⁴⁶Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 2